

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Tingkat Kesehatan Keuangan

Perusahaan yang bangkrut berarti memiliki tingkat kesehatan keuangan yang buruk, sebaliknya perusahaan yang jauh dari ancaman bangkrut berarti mempunyai tingkat kesehatan keuangan yang baik. Menurut Asriani (2015:12), “Kesehatan perusahaan adalah suatu pernyataan tertulis yang ditandatangani perusahaan dan pengurus yang memuat keseluruhan visi dan tujuan perusahaan, untuk mengukur tingkat kebangkrutan perusahaan yang mencakup kegiatan perusahaan secara menyeluruh yang bersifat umum dan operasional”. Menurut Slamet dalam Rizka Ayu Pratiwi, (2006), “Tingkat kesehatan keuangan dapat diartikan sebagai penilaian atas suatu kondisi keuangan perusahaan pada periode dan saat tertentu sesuai dengan peraturan yang berlaku”.

Untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan dapat digunakan alat analisis yang disebut analisis laporan keuangan. Menurut Prastowo dalam Zusan Perdani S. M. (2002:52), “Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang”.

Tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan diperlukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut dalam keadaan sehat atau tidak. Tingkat kesehatan suatu perusahaan tidak bisa diukur hanya karena memiliki gedung atau aset yang banyak tetapi harus dilihat secara komprehensif yang melibatkan indikator keuangan. Untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan elemen-elemen tertentu yang disebut dengan rasio.

Menurut *Financial Planning Standart Boards Indonesia* (FPSB Indonesia) (2006), rasio-rasio yang digunakan untuk mengetahui kesehatan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. *Rasio Likuiditas*, yaitu ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar jumlah aset dalam memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya.
- b. *Rasio solvabilitas*, yaitu ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban-kewajibannya baik lancar atau tidak lancar, dalam hal ini menunjukkan persentasi tingkat potensi kebangkrutan suatu perusahaan.
- c. *Rasio Perbandingan Hutang Terhadap Aset*, yaitu ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar hutang perusahaan dibandingkan aset yang perusahaan miliki.
- d. *Rasio Tabungan*, yaitu ukuran yang menyatakan seberapa besar pendapatan yang digunakan berinvestasi atau dalam bentuk tabungan
- e. *Rasio Perbandingan Nilai Bersih Aset Investasi Terhadap Nilai Bersih Kekayaan*, yaitu ukuran yang menunjukkan seberapa besar investasi yang dilakukan perusahaan dibandingkan jumlah kekayaannya.

2. Pengertian Laporan Keuangan

Akuntansi adalah seni mencatat, menggolongkan dan meringkas transaksi dan kejadian yang setidak-tidaknya bersifat keuangan dengan suatu cara yang sistematis dan dapat dimengerti, dalam satuan uang, serta penafsiran terhadap hasil-hasilnya. Akuntansi keuangan dan laporan keuangan dimaksudkan untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu badan usaha yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Werner R. Murhadi (2013:1), “laporan keuangan merupakan bahasa bisnis. Didalam laporan keuangan berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak pengguna. Dengan memahami laporan keuangan suatu perusahaan, maka berbagai pihak yang berkepentingan dapat melihat kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan”.

Menurut Mamduh M. H. dan Abdul Halim (2016:5), “laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya”. Menurut Nelsi Wisma, dkk (2009:2),” laporan keuangan merupakan laporan mengenai posisi kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan serta informasi lainnya yang diperlukan oleh pemakai informasi akuntansi”. Menurut S. Munawir (2007:2), “laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dan atau aktivitas perusahaan tersebut”. Menurut Harahap dalam Rizka Ayu Pratiwi

(2010:105), “laporan keuangan menggambarkan kondii keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Ikatan Akuntansi Keuangan (IAI) (2007), menyatakan “laporan keuangan yang lengkap terdiri dari lima, yakni : laporan laba rugi, laporan ekuitas, neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan”. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi-transaksi dan peristiwa yang bersifat financial dicatat, digolongkan dan diringkaskan dengan cara yang tepat dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan.

Jadi, laporan keuangan merupakan suatu laporan yang dihasilkan dari proses akuntansi yang dapat memberikan gambaran kondisi keuangn suatu perusahaan untuk menilai kinerja yang dihasilkan dari kegiatan usaha yang dijalankan dalam periode tertentu.

3. Tujuan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, bagi pemilik dan manajemen perusahaan. Disamping itu tujuan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Nelsi Wisama, dkk (2009:4), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2011:3), memberikan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir dalam Rizka Ayu Pratiwi (2011:10), tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini,
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan saat ini,
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu,
- d. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan pada suatu periode tertentu,
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva dan pasiva,
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode,
- g. Memberikan informasi keuangan lainnya.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu.

Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Laporan keuangan juga dapat dijadikan sebagai alat pertanggungjawaban oleh pihak yang bersangkutan.

4. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio adalah metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan. Menurut Prihadi (2008:1), “mendefinisikan rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lainnya”. Menurut S. Munawir (2003:37), “rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut”. Menurut Kasmir dalam Rizka Ayu Pratiwi (2009:104), “rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan suatu angka yang terdapat pada laporan keuangan dengan cara membagi suatu angka dengan angka-angka lain”. Menurut Sutrisno (2013:219), “analisis rasio keuangan merupakan kegiatan perusahaan untuk mengetahui informasi dan gambaran perkembangan prestasi atas kinerja manajemen selama satu periode. Analisis rasio keuangan dilakukan dengan mengabungkan elemen-elemen yang ada pada laporan keuangan”.

Rasio menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah tertentu dalam pos laporan keuangan dengan jumlah yang lain pada pos laporan keuangan yang lain. Dengan menggunakan metode analisis rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Dengan rasio

keuangan pula dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan.

5. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Ada beberapa jenis laporan keuangan yang sering dipakai, menurut Bambang Riyanto (2010:330), apabila dilihat dari sumber dari mana rasio ini dibuat, maka dapat digolongkan dalam 3 (tiga) golongan yaitu:

- a. Rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*), yang digolongkan dalam kategori ini adalah data yang diambil dari atau bersumber dari neraca.
- b. Rasio Laporan Laba Rugi (*Income Statement Ratios*), yang tergolong dalam kategori ini adalah semua data yang diambil dari laba rugi.
- c. Rasio Antar Laporan (*Interstatement Rasio*), yang tergolong dalam kategori ini adalah semua data yang diambil dari neraca dan laporan laba rugi.

Menurut Kasmir (2007:106), ada 4 (empat) jenis rasio keuangan yaitu:

- a. Rasio *Likuiditas*, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Jenis-jenis dari rasio *likuiditas* antara lain:
 - 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.
 - 2) *Quick Ratio*, merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

- 3) *Cash Ratio*, merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
 - 4) Rasio Perputaran Kas, merupakan rasio yang mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.
 - 5) *Inventory To Net Working Capital*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- b. Rasio *Solvabilitas*, adalah rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Jenis-jenis rasio *solvabilitas* yaitu:
- 1) *Debt Ratio*, merupakan rasio utama untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva.
 - 2) *Debt To Equity Ratio (DER)*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas.
 - 3) *Long Term Debt To Equity Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.
 - 4) *Timer Interest Earned*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kali peroleh bunga.
 - 5) *Fixed Charge Coverage*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apabila perusahaan memperoleh hutang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

- c. Rasio Aktivitas, adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dananya atau menilai kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan aktivitas sehari-hari. Jenis-jenis aktivitas antara lain:
- 1) *Receivable Turn Over*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang akan berputar dalam satu periode.
 - 2) *Inventory Turn Over*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.
 - 3) *Working Capital Turn Over*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang digunakan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - 4) *Fixed Asset Turn Over*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - 5) *Total Asset Turn Over*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.
- d. Rasio *Profitabilitas*, adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Jenis-jenis rasio *profitabilitas* antara lain:
- 1) *Net Profit Margin*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

- 2) *Return On Investment*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.
- 3) *Return On Equity*, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 4) *Earning Per Share*, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.
- 5) *Price Earning Ratio (PER)*, merupakan rasio yang menunjukkan harga pasar saham terhadap *earning* dan berapa besar investor menilai harga diri saham terhadap kelipatan dari *earning*.

6. Keterbatasan Analisis Rasio

Menurut Sofyan S. Harahap dalam Rizka Ayu Pratiwi (2006:203), ada beberapa kelemahan analisis laporan keuangan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Analisis laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan. Oleh karena itu kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat, agar kesimpulan dari analisa yang dilakukan tidak sah.
- b. Objek analisa laporan keuangan hanya laporan keuangan.
- c. Objek analisa laporan keuangan adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi masa depan.
- d. Laporan keuangan hasil konsolidasi atau hasil konversi mata uang asing perlu mendapatkan perhatian tersendiri, karena perbedaan bisa saja timbul karena masalah kurs konversi atau metode konsolidasi.

7. Analisis Rasio Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Keuangan BUMN

Menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002, metode penilaian dalam menilai tingkat kesehatan keuangan BUMN adalah sebagai berikut:

a. Imbalan Kepada Pemegang Saham/*Return On Equity (ROE)*

Yaitu rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Definisi:

- Laba setelah Pajak adalah Pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari:
 - Aktiva tetap
 - Aktiva Non Produktif
- Modal Sendiri adalah komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- Aktiva Tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

Tabel II-1

Daftar Skor Penilaian ROE

| ROE (%) | Skor | |
|-----------------|-------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| 15 < ROE | 15 | 20 |
| 13 < ROE ≤ 15 | 13,5 | 18 |
| 11 < ROE ≤ 13 | 12 | 16 |
| 9 < ROE ≤ 11 | 10,5 | 14 |
| 7,9 < ROE ≤ 9 | 9 | 12 |
| 6,6 < ROE ≤ 7,9 | 7,5 | 10 |
| 5,3 < ROE ≤ 6,6 | 6 | 8,5 |
| 4 < ROE ≤ 5,3 | 5 | 7 |
| 2,5 < ROE ≤ 4 | 4 | 5,5 |
| 1 < ROE ≤ 2,5 | 3 | 4 |
| 0 < ROE ≤ 1 | 1,5 | 2 |
| ROE < 0 | 1 | 0 |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

b. Imbalan Investasi/*Return On Investment (ROI)*

Yaitu rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan efektivitas penggunaan investasi yang dijalankan oleh perusahaan.

$$ROI = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi:

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari:
 - Aktiva tetap
 - Aktiva lain-lain
 - Aktiva non produktif
 - Saham penyertaan langsung

Tabel II-2

Daftar Skor Penilaian ROI

| ROI (%) | Skor | |
|-----------------|-------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| 18 < ROI | 10 | 15 |
| 15 < ROI ≤ 18 | 9 | 13,5 |
| 13 < ROI ≤ 15 | 8 | 12 |
| 12 < ROI ≤ 13 | 7 | 10,5 |
| 10,5 < ROI ≤ 12 | 6 | 9 |
| 9 < ROI ≤ 10,5 | 5 | 7,5 |
| 7 < ROI ≤ 9 | 4 | 6 |
| 5 < ROI ≤ 7 | 3,5 | 5 |
| 3 < ROI ≤ 5 | 3 | 4 |
| 1 < ROI ≤ 3 | 2,5 | 3 |
| 0 < ROI ≤ 1 | 2 | 2 |
| ROI < 0 | 0 | 1 |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

c. *Cash Ratio*

Yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kas yang tersedia untuk membayar hutang.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Definisi:

- Kas, Bank dan Surat Berharga adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku
- Hutang lancar adalah posisi total kewajiban lancar pada akhir tahun buku

Tabel II-3

Daftar Skor Penilaian *Cash Ratio*

| CASH RATIO = x (%) | Skor | |
|--------------------|-------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| $x > 35$ | 3 | 5 |
| $25 \leq x < 35$ | 2,5 | 4 |
| $15 \leq x < 25$ | 2 | 3 |
| $10 \leq x < 15$ | 1,5 | 2 |
| $5 \leq x < 10$ | 1 | 1 |
| $0 \leq x < 5$ | 0 | 0 |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

d. Rasio Lancar/*Current Ratio*

Yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau hutang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilitas}} \times 100\%$$

Definisi:

- *Current asset* adalah posisi aktiva lancar pada akhir tahun buku
- *Current liabilitas* adalah posisi total kewajiban lancar pada akhir tahun buku

Tabel II-4

Daftar Skor Penilaian *Current Ratio*

| CURRENT RATIO = x (%) | Skor | |
|-----------------------|-------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| $15 < x$ | 3 | 5 |
| $110 \leq x < 125$ | 2,5 | 4 |
| $100 \leq x < 110$ | 2 | 3 |
| $95 \leq x < 100$ | 1,5 | 2 |
| $90 \leq x < 95$ | 1 | 1 |
| $x < 90$ | 0 | 0 |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

e. *Collection Periods* (CP)

Yaitu rasio yang menunjukkan waktu rata-rata yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menagih piutang dalam satu periode.

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi:

- Total piutang usaha adalah posisi piutang usaha setelah dikurangi cadangan penyisihan piutang pada akhir tahun buku.
- Total pendapatan usaha adalah jumlah pendapatan usaha selama tahun buku

Tabel II-5

Daftar Skor Penilaian *Collection Periods*

| CP = x (hari) | Perbaikan | Skor | |
|---------------|-------------|-------|-----------|
| | | Infra | Non Infra |
| x ≤ 60 | x > 35 | 4 | 5 |
| 60 < x ≤ 90 | 30 < x ≤ 35 | 3,5 | 4,5 |
| 90 < x ≤ 120 | 25 < x ≤ 30 | 3 | 4 |
| 120 < x ≤ 150 | 20 < x ≤ 25 | 2,5 | 3,5 |
| 150 < x ≤ 180 | 15 < x ≤ 20 | 2 | 3 |
| 180 < x ≤ 210 | 10 < x ≤ 15 | 1,6 | 2,4 |
| 210 < x ≤ 240 | 6 < x ≤ 10 | 1,2 | 1,8 |
| 240 < x ≤ 270 | 3 < x ≤ 6 | 0,8 | 1,2 |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

f. Perputaran Persediaan (PP)

Yaitu rasio untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode.

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi:

- Total persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan bahan setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah peralatan dan suku cadang.
- Total pendapatan usaha adalah total pendapatan usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

Tabel II-6

Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan

| PP = x (hari) | PERBAIKAN = (%) | Skor | |
|--------------------|------------------|-------|-----------|
| | | Infra | Non Infra |
| $x \leq 60$ | $35 < x$ | 4 | 5 |
| $60 < x \leq 90$ | $30 < x \leq 35$ | 3,5 | 4,5 |
| $90 < x \leq 120$ | $25 < x \leq 30$ | 3 | 4 |
| $120 < x \leq 150$ | $20 < x \leq 25$ | 2,5 | 3,5 |
| $150 < x \leq 180$ | $15 < x \leq 20$ | 2 | 3 |
| $180 < x \leq 210$ | $10 < x \leq 15$ | 1,6 | 2,4 |
| $210 < x \leq 240$ | $6 < x \leq 10$ | 1,2 | 1,8 |
| $240 < x \leq 270$ | $3 < x \leq 6$ | 0,8 | 1,2 |
| $270 < x \leq 300$ | $1 < x \leq 3$ | 0,4 | 0,6 |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

g. Perputaran Total Asset/*Total Asset Turn Over* (TATO)

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa pendapatan dari setiap aktiva.

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi:

- Total persediaan adalah total pendapatan usaha dan non usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan aktiva tetap

- *Capital employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva dalam pelaksanaan

Tabel II-7

Daftar Skor Penilaian Perputaran Total Aset

| TATO | PERBAIKAN = x (%) | Skor | |
|---------------|-------------------|-------|-----------|
| | | Infra | Non Infra |
| 120 < x | 20 < x | 4 | 5 |
| 105 < x ≤ 120 | 15 < x ≤ 20 | 3,5 | 4,5 |
| 90 < x ≤ 105 | 10 < x ≤ 15 | 3 | 4 |
| 75 < x ≤ 90 | 5 < x ≤ 10 | 2,5 | 3,5 |
| 60 < x ≤ 75 | 0 < x ≤ 5 | 2 | 3 |
| 40 < x ≤ 60 | x ≤ 0 | 1,5 | 2,5 |
| 20 < x ≤ 40 | x < 0 | 1 | 2 |
| x ≤ 20 | x < 0 | 0,5 | 1,5 |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS Terhadap TA)

Yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor dan besarnya kebutuhan pinjaman.

$$\text{TMS Terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Definisi:

- Total modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- Total asset adalah total asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel II-8

Daftar Skor Penilaian Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Asset

| TMS Terhadap TA (%) = X | Skor | |
|-------------------------|-------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| $x < 0$ | 0 | 0 |
| $0 \leq x < 10$ | 2 | 4 |
| $10 \leq x < 20$ | 3 | 6 |
| $20 \leq x < 30$ | 4 | 7,25 |
| $30 \leq x < 40$ | 6 | 10 |
| $40 \leq x < 50$ | 5,5 | 9 |
| $50 \leq x < 60$ | 5 | 8,5 |
| $60 \leq x < 70$ | 4,5 | 8 |
| $70 \leq x < 80$ | 4,25 | 7,5 |
| $80 \leq x < 90$ | 4 | 7 |
| $90 \leq x < 100$ | 3,5 | 6,5 |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

8. Penilaian Kesehatan Keuangan BUMN

Membuat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002, penilaian kesehatan keuangan BUMN pada peraturan tahun 2002 terdiri berdasarkan nilai bobot pada rasio aktivitas, *likuiditas* dan *profitabilitas*. Penilaian tingkat kesehatan tersebut dapat digolongkan menjadi:

a. SEHAT, yang terdiri dari:

AAA apabila total (TTS) lebih besar dari 95

AA apabila $80 < TS \leq 95$

A apabila $65 < TS \leq 80$

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari:

BBB apabila $50 < TS \leq 65$

BB apabila $40 < TS \leq 50$

B apabila $30 < TS \leq 40$

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari

CCC apabila $20 < TS \leq 30$

CC apabila $10 < TS \leq 20$

C apabila $TS < 10$

Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi.

a. Asep Keuangan

Berikut ini adalah Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Non Jasa Keuangan pada aspek keuangan sesuai dengan KEP-100/MBU/2002 yaitu:

1) Total Bobot

- BUMN INFRA STRUKTUR (Infra)
- BUMN NON INFRA STRUKTUR (Non Infra)

2) Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya.

Dalam penelitian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel II-9

Indikator yang dinilai dan masing-masing bobot

| Indikator | Bobot | |
|--|-------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| 1. Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE) | 15 | 20 |
| 2. Imbalan Investasi (ROI) | 10 | 15 |
| 3. Rasio Kas | 3 | 5 |
| 4. Rasio Lancar | 4 | 5 |
| 5. <i>Collection Periods</i> | 4 | 5 |
| 6. Perputaran Persediaan | 4 | 5 |
| 7. Perputaran Total Asset | 4 | 5 |
| 8. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva | 6 | 10 |
| Total Bobot | 50 | 70 |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN NO: KEP-100/MBU/2002

Penilaian tingkat kesehatan berdasarkan aspek keuangan yaitu:

1. INFRA = Total Skor: 50%
2. NON INFRA = Total Skor: 70%

b. Aspek Operasional

Berikut ini adalah Tata Cara Tingkat Kesehatan BUMN Non Jasa Keuangan pada aspek operasional sesuai dengan KEP-100/MBU/2002 yaitu:

- 1) Total Bobot
 - a) BUMN INFRA STRUKTUR (Infra) 35
 - b) BUMN NON INFRA STRUKTUR (Non Infra) 15
- 2) Indikator yang dinilai.

Indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Jumlah indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan setiap tahunnya minimal 2

(dua) indikator dan maksimal 5 (lima) indikator, dimana apabila dipandang perlu indikator-indikator yang digunakan untuk penilaian dari suatu tahun ke tahun berikutnya dapat berubah. Indikator yang wajib dari masing-masing bobotnya yaitu:

Tabel II-10

Indikator dan Bobot Aspek Operasional

| Indikator | Bobot | |
|--|-------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| 1. Pelayanan Kepada Pelanggan/masyarakat | 15 | 5 |
| 2. Peningkatan Kualitas SDM | 10 | 5 |
| 3. <i>Research dan Development</i> | 10 | 5 |
| Total | 35 | 15 |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN NO: KEP-100/MBU/2002

Penilaian tingkat kesehatan berdasarkan aspek operasional yaitu:

- 1) INFRA = Total Skor: 35%
- 2) NON INFRA = Total Skor: 15%

c. Aspek Administrasi

Berikut ini adalah Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Non Jasa Keuangan pada aspek administrasi sesuai dengan KEP-100/MBU/2002 yaitu:

- 1) Total Bobot
 - a) BUMN INFRA STRUKTUR (Infra) 15
 - b) BUMN NON INFRA STRUKTUR (NonInfra) 15
- 2) Indikator yang dinilai masing-masing bobotnya.

Dalam penilaian aspek administrasi, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel II-11

Daftar Indikator dan Bobot Aspek Administrasi

| Indikator | Bobot | |
|--------------------------------|-------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| 1. Laporan Perhitungan Tahunan | 3 | 3 |
| 2. Rancangan RKAP | 3 | 3 |
| 3. Laporan Periodik | 3 | 3 |
| 4. Kinerja PUKK | 6 | 6 |
| Total | 15 | 15 |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN NO: KEP-100/MBU/2002

Penilaian tingkat kesehatan berdasarkan aspek administrasi yaitu:

- a) INFRA = Total Skor: 15%
- b) NON INFRA = Total Skor: 15%

Menurut Sutrisno (2008) menyatakan bahwa: Untuk dibandingkan dengan aturan kesehatan, maka Aspek Keuangan, Aspek Operasional dan Aspek Administrasi dibuat ekuivalennya dengan cara membagi total skor masing-masing dari ketiga tersebut dengan total bobot penilaian ketiga aspek. Hasil merupakan penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional dan Aspek Administrasi yang telah ekuivalen dengan penilaian ketiga aspek BUMN Infra dan Non Infrastruktur.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini antara lain yaitu:

Tabel II-12

Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Variabel | Kesimpulan |
|----|---------------------------------|---|--|
| 1 | Lily Karlina N dan Sri Novita S | Penilaian Tingkat kesehatan keuangan berdasarkan surat keputusan menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 a. ROE b. ROI c. <i>Cash Ratio</i> d. <i>Current Ratio</i> e. <i>Collection Ratio</i> f. Perputaran Persediaan g. Total Asset Turn Over (TATO) h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset | Hasil peneltian yang telah dilakukan maka PT. Waskita (Persero) memperoleh tingkat kesehatan yaitu A (sehat) dengan total bobot sebesar 78,21% ini menunjukkan telah terjadi peningkatan total bobot sebesar 1,07% jika dibandingkan dengan tahun 2014 walaupun sama-sama menghasilkan predikat yang sama yaitu Sehat. |
| 2 | Asriani | Penilaian Tingkat kesehatan keuangan berdasarkan surat keputusan menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 a. ROE b. ROI c. <i>Cash Ratio</i> d. <i>Current Ratio</i> e. <i>Collection Ratio</i> f. Perputaran Persediaan g. Total Asset Turn Over (TATO) h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset | Analisis rasio-rasio keuangan tahun 2009 sampai 2013, kondisi perusahaan rata-rata kurang sehat, adapun total skor indikator yang dihasilkan dari tahun 2009-2013 masing-masing mendapat skor sebesar 60.5, 60, 60, 65 dan 63. Total skor tersebut cukup meyakinkan karena ketepatan perusahaan menggunakan SK menteri BUMN No.: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN, perusahaan |

| | | | |
|---|---|---|--|
| | | | dikatakan kurang sehat, jika kategori BBB, berada pada $50 < TS$ Lebih besar 65. Maka kondisi keuangan perusahaan yang kurang sehat menunjukkan kegagalan tingkat kesehatan keuangan perusahaan terhadap pengelola manajemennya. |
| 3 | Wicak Lingga B, Muhammad Saifi dan Zahroh Z.A | Penilaian Tingkat kesehatan keuangan berdasarkan surat keputusan menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 a. ROE b. ROI c. <i>Cash Ratio</i> d. <i>Current Ratio</i> e. <i>Collection Ratio</i> f. Perputaran Persediaan g. Total Asset Turn Over (TATO) h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset | Perusahaan memperoleh predikat sehat dengan perolehan kategori A selama tahun 2012-2014. Dan perusahaan diharapkan mampu meningkatkan tingkat kesehatan keuangan agar dapat memperoleh predikat sehat dengan kategori AAA dengan meningkatkan kinerja keuangannya. |
| 4 | Zusana Perdani Sudiasih Minulyo | Penilaian Tingkat kesehatan keuangan berdasarkan surat keputusan menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 a. ROE b. ROI c. <i>Cash Ratio</i> d. <i>Current Ratio</i> e. <i>Collection Ratio</i> f. Perputaran Persediaan g. Total Asset Turn Over (TATO) h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset | PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk dari tahun 2002-2004 berada dalam kondisi sehat dengan nilai bobot kinerja tahun 2002-2004 mengalami kenaikan . PT. Perusahaan Gas Nrgara (Persero) Tbk. Dari tahun 2002-2004 berada dalam kondisi sehat, walaupun nilai bobot kinerja yang didapatkan mengalami penurunan dari tahun 2002-2004. |
| 5 | Sri Yati | a. Modal Kerja/Total Aktiva b. Laba Ditahan/Total | 3 (tiga) perusahaan pada tahun 2008, 2009 dan 2010 yaitu PT Bentoel |

| | | | |
|---|--------------------------------------|--|---|
| | | <p>Aktiva</p> <p>c. EBIT/Total Aktiva</p> <p>d. Nilai Pasar Modal Saham Biasa dan Preferen/Nilai Buku Tahun Utang</p> <p>e. Penjualan/Total Aktiva</p> | <p>Internasional Tbk pada tahun 2008 dan 2009 memiliki kinerja keuangan yang buruk dan tergolong sangat rentan, pada tahun 2010 kinerja perusahaan baik dan kondisi sehat, PT Gudang Garam Tbk dari 2008, 2009 dan 2010 digolongkan sebagai perusahaan yang sehat dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk memiliki kinerja keuangan yang baik dan dikategorikan perusahaan yang sehat mulai tahun 2008, 2009 dan 2010.</p> |
| 6 | Putu Cahya Baskara dan Henny Rahyuda | <p>a. <i>Return On Equity</i> (ROE)</p> <p>b. <i>Return On Investment</i> (ROI)</p> <p>c. Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)</p> <p>d. Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)</p> <p>e. <i>Collection periods</i> (CP)</p> <p>f. Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turn On</i>)</p> <p>g. <i>Total Asset Turnover</i> (TATO)</p> <p>h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (<i>Total Equity to Total Asset</i>)</p> | <p>Secara keseluruhan Tingkat kesehatan keuangan PT Pegadaian (Persero) pada tahun 2012 dan 2013 memperoleh predikat sehat.</p> |
| 7 | F. A. Surhatono H. P | <p>a. Kesehatan keuangan berdasarkan surat Keputusan Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992</p> <p>b. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kesehatan keuangan</p> | <p>Perkembangan kesehatan keuangan PT Industri Sandang II dari tahun 1994-1995 meningkat 44,61%, tahun 1995-1996 menurun 41,76%, sedangkan dari tahun 1996-1997 peningkatan 21,30%, tahun 1997-1998 turun 53,23% dan pola perkembangan kesehatan</p> |

| | | | |
|----|--|---|--|
| | | | keuangan yang menurun tercermin dari persamaan garis trend yang negatif. |
| 8 | Dewi Melati P. I, Dwiatmanto dan Devi Farah A. | Tingkat Kesehatan Perusahaan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Negara BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 a. ROE b. ROI c. <i>Cash Ratio</i> d. <i>Current Ratio</i> e. <i>Collection Ratio</i> f. Perputaran Persediaan g. Total Asset Turn Over (TATO) h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset | Penelitian dilakukan dari tiga aspek, yaitu aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi, berdasarkan keputusan menteri BUMN selama tahun 2012-2014 terus mengalami penurunan. |
| 9 | Ogi Widana Rosidin, Sri Mintarti dan Dwi Risma Deviyanti | Tingkat Kesehatan Keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Negara BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 a. ROE b. ROI c. <i>Cash Ratio</i> d. <i>Current Ratio</i> e. <i>Collection Ratio</i> f. Perputaran Persediaan g. Total Asset Turn Over (TATO) h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset | PT Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Semarang tahun 2009 rasio tingkat kesehatan keuangan 91,00 dan predikat AA, pada tahun 2010 rasio tingkat kesehatan keuangan 91,00 dan predikat AA. |
| 10 | Dhona Shahreza | Mengukur Tingkat Kesehatan Keuangan Dengan Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas | Keseluruhan indikator mengalami penurunan dan kondisi kesehatan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2011-2013 berada pada level kurang sehat dengan predikat BB sedangkan tahun 2014 berada pada level tidak sehat dengan predikat CCC. |

C. Kerangka Berpikir

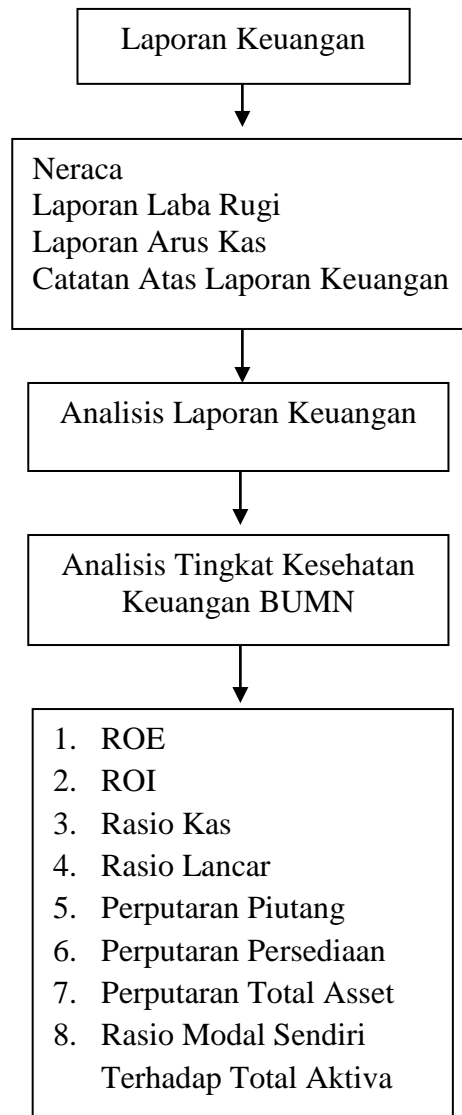
Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori-teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang diteliti. Menurut Sony Warsono, Ratna C dan Irene N (2013:111), “laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan”. Berdasarkan data laporan keuangan dari PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk, penulis akan memperoleh angka-angka dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan selama 5 tahun terakhir yang dimulai dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Kemudian penulis akan melakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut dan membandingkan dengan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara nomor: KEP-100/MBU/2002 berdasarkan Aspek Keuangan.

Berdasarkan SK Menteri BUMN, aspek keuangan terdiri dari 8 (delapan) indikator yang meliputi ROE (Imbalan Kepada Pemegang Saham), ROI (Imbalan Investasi), *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, TATO (Perputaran Total Asset), TMS terhadap TA (Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset). Selanjutnya penulis akan melakukan perhitungan berdasarkan kedelapan indikator tersebut, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut untuk melihat apakah tingkat kesehatan keuangan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk sudah sesuai standar atau belum. Dan memberikan saran-saran yang sekiranya dapat menjadi masukan bagi para pemakai laporan keuangan dalam menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian dinyatakan dalam bentuk gambar sebagai berikut:

Gambar II-1

Kerangka Berpikir



Gambar: Data Diolah Tahun 2018